

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan dunia yang semakin global dan terhubung, pemahaman berbeda akan simbol budaya menjadi tantangan besar dalam proses komunikasi. *Culture shock* menjadi hal yang wajar ketika seseorang memutuskan untuk tinggal di lingkungan baru dengan latar belakang sosio kultural yang berbeda dari tempat tinggal asal. Perasaan cemas dan gegar budaya akan muncul karena dihadapkan pada simbol baru dan kehilangan simbol lama yang dulu sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa muslim Indonesia yang memutuskan menempuh studi di Jerman mengalami perbedaan budaya dan lingkungan sehingga berusaha memaknai simbol tersebut. Rasa makanan Jerman yang hambar, umumnya mengandung babi dan alkohol menjadi tantangan bagi mahasiswa muslim untuk menemukan makanan yang benar-benar halal. Simbol perbedaan makanan tersebut dimaknai oleh mahasiswa muslim untuk lebih berhati-hati dalam membeli makanan dan memutuskan untuk memasak makanan sendiri karena dianggap lebih aman (Olivia dkk., 2024).

Masalah komunikasi karena perbedaan pemaknaan simbol dialami mahasiswa alumni pesantren asal Indonesia yang pertama ialah dialami oleh Nahya, mahasiswa perempuan asal Malang yang menempuh studi Teknik Kimia di Rusia. Ia dianggap aneh dengan simbol keagamaan jilbab yang dikenakan untuk menutupi aurat rambutnya. Selama melakukan aktivitas di lingkungan kampus, ia seringkali mendapat pertanyaan dari beberapa mahasiswa terkait benda apa yang menempel pada kepalanya. Ia dipandang aneh karena jilbab tersebut mereka kira sebagai tudung kepala yang selalu digunakan dimanapun dan kapanpun ia berada, tidak hanya pada musim dingin namun pada musim gugur juga. Perihal kedua yakni tidak adanya kebebasan beribadah pada ruang pribadi. Nahya bertempat tinggal satu kamar diisi berdua dengan rekan kuliah yang berasal dari negara lain. Ketika ia menjalankan ibadah membaca Al-Quran dengan suara yang menurutnya lirih, ia sering mendapat teguran karena dapat mengganggu aktivitas yang sedang dijalankan oleh teman sekamarnya. Toleransi beragama yang rendah tersebut

membuat Nahya terkejut karena tidak bisa menjalankan aktivitas layaknya alumni pesantren pada umumnya.

Kenikmatan kemudahan yang dirasakan saat menjadi muslim di Indonesia karena diberikan fasilitas ibadah yang lengkap, dukungan dalam beragama baru terasa perbedaan yang signifikan ketika sudah berada di Eropa. Dalam hal beribadah, mahasiswa muslim yang berkuliah di Beijing, China terkendala dengan jarak tempuh yang lumayan jauh. Menurut *China Radio International* (CRI) terdapat lebih dari 60 masjid yang berada di Beijing yang berlokasi di line dua pada pusat kota. Akan tetapi umumnya mahasiswa bertempat tinggal di line sepuluh yang jauh dari pusat kota. Beberapa kelas yang minim umat muslim tidak mudah untuk mendapatkan izin keluar guna mengikuti ibadah sholat jumat, sehingga mereka menyiasati dengan menghadiri kelas di minggu pertama dan meninggalkan kelas di minggu selanjutnya demi bisa melaksanakan sholat Jumat (Khairina, 2022). Dilansir dari *Detik.com*, perguruan tinggi yang berada di negara muslim sebagai minoritas hanya ada beberapa yang menyediakan masjid atau tempat khusus untuk beribadah. Biasanya, kampus tersebut didukung oleh keberadaan komunitas muslim yang dijadikan sebagai pusat studi keislaman di wilayah tersebut (Detik, 2025). Di Indonesia eksistensi tuhan diakui melalui pancasila, sedangkan sebagian besar negara Eropa dan sekitarnya jarang mengatur kehidupan beragama yang menjadi masalah pribadi dan terpisah dengan kehidupan sosial.

Mahasiswa muslim dihadapkan pada tantangan jadwal sholat yang jarang cocok dengan jadwal perkuliahan, hingga perubahan musim juga menjadi faktor sulitnya melaksanakan ibadah (Indonesia Mengglobal, 2023). Menurut Dinda, menjadi muslim yang berkuliah di Eropa diharuskan menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketahanan mental, terutama di era skeptisme terhadap Islam dengan kompleksitas global mulai dari isu terorisme, konflik politik antarnegara, serta konflik antara nilai yang dipercayai di masyarakat menjadi latarbelakang yang cukup menantang dalam kehidupan sehari-hari. Kendala lain yang dialami oleh mahasiswa muslim ketika terjadi kesalahan dalam pengucapan.

Islamofobia menjadi tantangan bagi mahasiswa muslim yang menempuh pendidikan di negara non muslim. Keberadaan Islam kerap dihadapkan pada

diskriminasi, stereotip negatif, hingga diperparah oleh pemberitaan media yang menggambarkan Islam secara tidak adil menciptakan prasangka bahwa Islam sebagai agama yang radikal dan tidak toleran (Rini Ramadhani et al., 2025). Fenomena keberadaan muslim yang terpinggirkan ditunjukkan oleh adanya UU Amandemen Kewarganegaraan atau *the Citizenship (Amandement) Act* yang diskriminatif terhadap umat Islam di India (Muslimah News, 2024). Istilah 'terorisme' seringkali ditudingkan pada umat muslim, terutama golongan salafi atau wahabi. Sebagian orang mengira tuduhan hanya sekedar propaganda barat untuk menjatuhkan harga diri kaum muslim di mata internasional, sehingga blok barat yakni Amerika dan Eropa dituduh sebagai dalang dibalik munculnya fenomena radikal (Tike, 2022). Sebagian yang lain mengira bahwa terorisme diartikan sebagai perilaku melakukan pengeboman di tempat umum merupakan bagian dari *jihad fisabilillah* sehingga tergolong menjadi amal salih paling utama.

Serangan terorisme baru terjadi di Rusia yang telah diakui oleh ISIS bahwa penyerang bagian dari kelompoknya, yakni ISIS-K, singkatan dari *Islamic of Iraq and Syria Khorasan*. Kelompok ini berafiliasi dengan organisasi global terlarang ISIS yang sudah eksis selama sembilan tahun, dan beberapa bulan terakhir menjadi jaringan paling berbahaya dari kelompok ISIS (BBC, 2024). Presiden Rusia, Vladimir Putin, mengakui serangan mematikan pada 13 Maret 2024 di sebuah konser dilakukan oleh militan Islam radikal dengan ideologi yang telah diperjuangkan selama berabad-abad (Tempo, 2024). Terlepas dari tuduhan tersebut, sebenarnya Islam sedang menghadapi musuh dalam selimut yang berupaya meruntuhkan kekuatan umat dari dalam. Salah satu diantara mereka adalah kaum Khawarij yang gemar melakukan aksi teror dengan mengatasnamakan *jihad* (Rini Ramadhani et al., 2025). Mereka menampakkan diri sebagai kaum muslim yang gemar melakukan aksi teror yang menunjukkan komitmen pada agama, berpenampilan layaknya orang shalih dan taat, bersikap seakan-akan membela ajaran Islam, tetapi sebenarnya mereka sedang berupaya melakukan penghancuran Islam dari dalam.

Simbol verbal maupun nonverbal seringkali memiliki makna yang sangat berbeda di berbagai budaya sehingga dapat memicu kesalahpahaman bahkan

konflik. Dilansir dari Cubic Jurnal (2018), terdapat perbedaan signifikan antara budaya barat dan budaya timur dalam mengemukakan pendapat. Masyarakat barat cenderung *to the point* atau blak-blakan ketika berpendapat positif maupun negatif. Sedangkan Indonesia yang termasuk menggunakan budaya timur sering berbelit dalam mengungkapkan pendapat dengan berhati-hati agar tidak menyakiti hati lawan bicara (Sidharta dkk., 2021). Mahasiswa muslim yang menempuh studi di California, Amerika Serikat merasa terkejut dengan simbol pergaulan bebas antara lawan jenis yang tidak memiliki batasan layaknya di Indonesia. Meskipun ia telah mengetahui simbol budaya Amerika melalui media sebelum bertempat tinggal di sana, ia merasa tidak nyaman ketika dihadapkan pada simbol pergaulan bebas karena memaknai simbol tersebut bertentangan dengan nilai yang ia percayai (Sidharta dkk., 2021). Perbedaan interpretasi simbol seringkali menjadi akar permasalahan dalam komunikasi lintas budaya dan berdampak pada hubungan interpersonal, bisnis, hingga politik.

Simbol nonverbal yang berbeda ditunjukkan pada ajaran agama di Turki karena menggunakan mazhab Hanafi, sedangkan masyarakat Indonesia menggunakan mazhab Syafi'i. Perbedaan tersebut terlihat ketika sudah biasa dijumpai di Turki seorang perempuan melakukan sholat tidak menggunakan mukenah, cukup menggunakan pakaian yang tertutup. Sedangkan di Indonesia penerapan mazhab Hanafi hanya dilakukan segelintir orang yang melakukan sholat cukup menggunakan pakaian tertutup, umumnya seorang perempuan sholat dengan menggunakan mukenah. (Malik dkk., 2024).

Sebagai simbol yang paling kompleks, bahasa terus berevolusi seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi tantangan dalam proses komunikasi antar generasi, kelompok sosial, hingga komunikasi lintas budaya. Mahasiswa muslim yang menempuh studi di Mesir mengungkapkan simbol bahasa dalam proses perkuliahan dan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kendala karena adanya perbedaan pengucapan, kaidah, dan intonasi. Lebih lanjut, mahasiswa yang menempuh studi di Malaysia juga merasa terkendala dengan adanya perbedaan simbol aksen atau logat, artikulasi yang menurutnya kurang jelas, dan tempo yang cepat (Hadiniyati dkk., 2023). Menurut Blumer (1962) simbol bahasa menjadi

faktor utama dalam proses komunikasi lintas budaya karena seluruh aktivitas interaksi melibatkan peran simbol bahasa di dalamnya. Perbedaan simbol bahasa dimaknai mereka agar bisa memiliki pandangan, pengetahuan dan pemikiran yang lebih luas dan terbuka. Ketika makna simbol berbeda, komunikasi menjadi tidak efektif dan menimbulkan miskomunikasi.

Makna simbol tidak hanya karena perbedaan budaya, tetapi juga oleh perbedaan konteks sosial di mana simbol tersebut digunakan. Menurut (Khotimah, 2019) Penggunaan tangan kiri untuk menerima sesuatu atau menunjuk dianggap tidak sopan di Indonesia, sedangkan di negara barat hal tersebut dianggap hal yang sudah biasa. Selain itu, memanggil nama tanpa kata imbuhan yang diartikan sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua atau atasan dianggap tidak sopan apabila dilakukan di Indonesia, sedangkan di Amerika sudah menjadi hal yang lazim (Sidharta dkk., 2021).

Sebagai contoh, perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan simbol bahasa yang menjadi hambatan bagi mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan dosen maupun mahasiswa asal negara lain. Perbedaan signifikan terlihat antara budaya barat dan budaya timur (Sidharta dkk., 2021). Budaya barat sudah umum dianggap tidak etis bagi orang timur, begitupun sebaliknya. Simbol budaya tidak hanya meliputi bahasa, namun dicirikan dari banyak simbol yang sekaligus menjadi pola dalam hidup masing-masing.

Menempuh studi di luar negeri mampu memberikan pengalaman pembelajaran bahasa dan memberikan peluang karir untuk berkompetisi dengan kewarganegaraan global. Kesuksesan secara global didukung oleh gagasan tentang subjek neoliberal yang dilengkapi dengan keterampilan berkomunikasi, pola pikir global, dan kompetensi antarbudaya yang berperan penting di dalamnya (Diniz & Noels, 2021). Melansir website resmi *Data Indonesia*, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 9,32 juta jiwa mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak 4,02% dari tahun sebelumnya (Data Indonesia, 2023). Rusia merupakan negara federasi pecahan Uni Soviet dalam tatanan negara dengan menggunakan sistem semi-presidensial (Kemenhan.go.id, 2013). Wilayah Rusia mencakup sebagian besar Eurasia yang membentang dari

Benua Eropa Timur, Eropa Tengah, hingga ujung timur Selat Bering yang berbatasan langsung dengan Alaska (Hakim & Sadiyin, 2022).

Dengan wilayah terluas di dunia yakni 17.125.191 km², Rusia menjadi salah satu tujuan yang didambakan bagi pelajar Indonesia. Beberapa program yang bisa dimanfaatkan agar bisa menempuh pendidikan di Rusia adalah melalui program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan berbagai program beasiswa (Budiarti dkk., 2022). Beberapa faktor yang menjadikan Rusia sebagai tujuan studi bagi mahasiswa Indonesia adalah perkembangan bidang teknologi dan pengetahuan di Rusia berkembang pesat hingga mampu menghasilkan professional, peneliti dan ilmuwan yang berkualitas (*UIS.Stat Science Technology and Innovation*, 2022). Data juga ditunjukkan oleh OECD (*Economic Co-Operation and Development*) pada tahun 2021 mencatat bahwa kemajuan bidang teknologi di Rusia berhasil menduduki peringkat ke 17 (*Economic Complexity by Region Level*, 2021). Bisa dilihat pada profil OECD di bawah ini.



Gambar 1.1 Profil OECD Rusia

Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Rusia (PERMIRA) saat ini berkedudukan di Moskow yang didirikan sejak Oktober 1998. Hubungan Indonesia dan Rusia yang semakin membaik mampu meningkatkan jumlah mahasiswa Indonesia yang tersebar hampir di seluruh kota Rusia. Menurut data PERMIRA, mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia pada Januari 2020 terhitung berjumlah 642 jiwa yang tersebar di 41 kota, dengan sebaran terkonsentrasi di Moskow dan Sankt Peterburg, beberapa juga terdapat di Siberia

dan Timur Jauh Rusia. 300 mahasiswa diantaranya ialah penerima beasiswa dari Pemerintah Rusia (Russia Beyond, 2020).



Gambar 1.2 Sebaran Mahasiswa Indonesia yang Menempuh Pendidikan di Rusia

PERMIRA mengalami beberapa kendala sebagai sebuah perhimpunan untuk menghimpun seluruh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia. Hal tersebut menjadi landasan terbentuknya PERMIRA perwakilan di setiap kota dengan syarat minimal terdapat dua mahasiswa yang berdomisili di kota tersebut. Beberapa kegiatan diselenggarakan guna menambah kedekatan antar mahasiswa yang menempuh pendidikan di Rusia. PERMIRA Irkutsk menyelenggarakan seminar dua hari terkait hubungan masyarakat multi etnis dengan dihadiri mahasiswa, asosiasi masyarakat, organisasi nirlaba hingga perwakilan pemerintah. Di akhir kegiatan, terbentuk tim yang mengembangkan proyek sosial dengan tujuan memperkuat hubungan multi etnis. Salah satu proyek menarik yang dikembangkan ialah proyek tentang penciptaan program adaptasi sosial yang mempelajari norma dan aturan perilaku sosial bagi mahasiswa asal Indonesia dan Uzbekistan saat tiba di Irkutsk untuk menempuh pendidikan. Program ini berhasil menjadi pemenang dan menerima dukungan dana untuk direalisasikan.

Dalam sebuah negara, pendidikan adalah hal krusial yang memiliki urgensi tinggi untuk diperhatikan. Menurut UU No. 4 tahun 1950 Bab III pasal 3 tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia susila yang cakap serta

menjadikannya warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air Indonesia (Indah Aditya Putri & Liesna Andriany, 2024). Kualitas pendidikan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi masa depan generasi muda dan pertumbuhan suatu bangsa. Asesmen nasional dilakukan pemerintah sebagai upaya evaluasi dini terhadap sistem pendidikan nasional (Ramadiana dkk., 2024). Evaluasi pendidikan didefinisikan sebagai proses berjenjang yang dilakukan guna memperoleh data yang beraneka ragam pertanggungjawaban (Warmasen dkk., 2023).

Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar pada pendidikan anak. Mereka memberikan ekstrinsik guna merangsang anak, seperti memberikan arahan, fasilitas pembelajaran, memperhatikan dan mengawasi, dan memberikan sanksi serta pujian (Warmasen dkk., 2023). Sebaran orang tua di Indonesia meyakini apabila sekolah menjadi wadah mereka untuk bisa menjadikan anak terampil dan terdidik guna persiapan terjun di dunia pekerjaan (Soewartoyo, 2016).

Keragaman dan kompleksitas pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peran pentingnya dalam membangun pendidikan berkualitas yang mampu bersaing di kancah global (Soewartoyo, 2016). Dalam hal ini, pesantren memiliki kemampuan untuk membawa transformasi perubahan yang signifikan dalam pandangan masyarakat Indonesia mengenai pentingnya pendidikan agama. Kementerian Agama (Kemenag) mencatat per 2023/2024 terdapat 39.551 pesantren tersebar di seluruh Indonesia, dengan total santri sebanyak 4,9 juta jiwa (Databoks Katadata, 2023). Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren menjalankan peran tersebut dengan terus berupaya beradaptasi dan berkembang secara dinamis untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Mansyuri dkk., 2023). Beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil mengantarkan santri diterima di berbagai perguruan luar negeri. Mengutip dari salah satu website resmi *Pesantrenau.com*, santri pada Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto membuktikan berhasil diterima pada perguruan tinggi *Harvard University*, *Mahidol University*, Universitas lain di negara Rusia, Mesir, Inggris, Singapura, Malaysia, Tunisia, China, Prancis, Maroko, dan negara-negara lain (Pesantren Amanatul Ummah, 2024).

Pesantren identik menggunakan sistem pondok atau asrama, di mana kiai menjadi figur utama dan masjid berperan sebagai pusat kegiatan yang menjiwai lembaga tersebut. Institusi yang khas dan memiliki karakter kuat ini selalu berupaya untuk berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Bahkan dalam masa sulit, seperti periode perjuangan melawan penjajahan, pesantren tetap bertahan memberikan pendidikan dan bertahan hingga sekarang (Rohdiana dkk., 2023). Proses pembentukan budaya pada pesantren tidak terjadi secara instan, tetapi dibutuhkan penanaman nilai pada santri dan lingkungan pesantren. Budaya pesantren menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berkembang di Indonesia, sehingga pesantren dapat dijadikan kiblat oleh masyarakat dalam semua aspek kehidupan (Fiqih, 2022).

Sejak dahulu, pesantren telah menjadi pilar utama dalam pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, mampu melahirkan tokoh penting yang berperan aktif sebagai penggerak dan mendeklarasikan kemajuan bangsa (Fiqih, 2022). Abdurrahman Wahid, kerap disapa Gus Dur, merupakan presiden Ke-4 Republik Indonesia yang tak terpisahkan dari pemikiran praksis Islam di Indonesia. Konsep Islam Nusantara diwariskan sebagai bentuk Islam yang mengakar pada tradisi lokal dan mengedepankan nilai toleransi. Islam Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ibadah ritual, namun juga menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan penghargaan pada keragaman budaya (Ritonga dkk., 2024).

Indonesia sebagai negara multikultural kaya akan keragaman sosial dan budaya. Keberagaman tersebut ditunjukkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti agama, adat istiadat, bahasa, hingga sistem kekerabatan. Kemampuan luar biasa yang dimiliki Indonesia dalam mengelola keragaman ini melalui mekanisme sosial seperti musyawarah, gotong royong dan toleransi. Budaya menjadi hal yang penting dipertimbangkan ketika ingin menempuh pendidikan di luar negeri. Karakteristik kepribadian masyarakat Indonesia tentu berbeda dengan masyarakat negeri lain karena adanya perbedaan nenek moyang, sejarah, dan sebagainya.

Akan tetapi pada kenyataannya, kebudayaan Rusia berbeda dengan nilai yang telah diterapkan di Indonesia. Perbedaan simbol akan mendorong mahasiswa

melakukan pemaknaan yang mengandung nilai tertentu (Prakarsa dkk., 2022). Terdapat beberapa kejadian yang dialami oleh Mahasiswa asal Indonesia alumni pesantren. Kejadian tersebut yang dimaknai dengan simbol berbeda menjadi sebuah hambatan bagi mereka selama menempuh pendidikan di Rusia. Hambatan yang terjadi mampu memunculkan perasaan gelisah dan tidak nyaman bagi setiap orang yang ingin mempertahankan kebudayaan masing-masing di tempat tinggal yang baru ketika dihadapkan pada simbol baru dan belum memiliki pemaknaan yang sesuai dengan nilai yang dipercayainya. W. Barnett Pearce berpendapat bahwa komunikasi adalah tentang makna, tetapi tidak hanya dalam arti secara pasif tentang pesan. Tantangan hidup manusia saat ini adalah mengelola makna dari pesan yang disampaikan orang lain, sehingga dapat membuat dunia sosial lebih koheren dengan menghormati dan menghargai antar sesama. Pearce memperkenalkan *Coordinated Management of Meaning* yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain dan mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada sebuah pesan.

Mahasiswa yang berkuliah di Jepang, salah satu negara non muslim di dunia, menuturkan bahwa tidak memiliki hambatan dalam pelaksanaan beribadah, karena masyarakat Jepang luar biasa memahami perbedaan agama dengan mempersilahkan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa kampus yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam, sehingga menyediakan tempat khusus bagi mereka untuk melaksanakan ibadah (Haryadi, 2022). Makanan Jepang bagi mahasiswa muslim Indonesia menjadi kendala utama, namun mereka menyiasati dengan memasak sendiri dengan membeli bahan masakan di toko halal. Asosiasi halal jepang menyatakan bahwa jumlah restoran yang menyediakan menu halal selama 10 tahun terakhir mencapai 200 restoran di seluruh Jepang. Pada lingkungan kampus, *National Federation of University Cooperative Associations* terdapat 7 kampus yang khusus menyediakan menu halal bagi pelajar muslim.

Mahasiswa muslim Indonesia yang menuntut pendidikan di Tiongkok, khususnya berada dalam kelas internasional mendapat toleransi yang tinggi dalam melakukan aktivitas akademik, seperti mendapat kesempatan libur khusus ketika

hari raya tiba dan diizinkan untuk meninggalkan kelas demi melaksanakan sholat Jum'at (Khairina, 2022). Berdasarkan Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 3 Tahun 2017, perguruan tinggi harus memenuhi beberapa hal salah satunya menyediakan sarana tempat ibadah bagi mahasiswa (BAN-PT, 2017). Bagi perempuan yang berjilbab merasa nyaman dengan identitas yang dimilikinya. Mereka tidak perlu menjelaskan apapun tentang dirinya ketika berkumpul dengan mahasiswa yang berbeda agama. Bagi mahasiswa muslim Indonesia, mengikuti kegiatan yang mendekatkan diri pada keagamaan merupakan salah satu jalan yang berguna untuk memperluas relasi dan persaudaraan, termasuk mendapatkan siraman rohani yang sulit didapatkan ketika di lingkungan multikultural. Komitmen terhadap memegang teguh nilai pesantren sebagai landasan merupakan konsekuensi logis mahasiswa muslim alumni pesantren untuk dapat melanjutkan tradisi yang telah ditinggalkan para leluhur (Perdana, 2021). Tradisi pesantren berusaha dipertahankan secara akademis dengan menyandingkan pada wacana modernitas yang dihadapinya.

Mengelola makna tidak dapat dilakukan secara terpisah, namun selalu melibatkan orang lain. Dengan demikian, komunikasi adalah tentang manajemen makna yang terkoordinasi. Komunikasi sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membuat dan mengelola realitas sosial. Dibutuhkan rentang waktu yang berbeda antar mahasiswa hingga mereka bisa menjalani kehidupan yang bisa lebih menerima adanya perbedaan budaya, gaya hidup, bahasa, makanan, dan toleransi beragama. Mahasiswa mampu membentuk identitas dari simbol baru karena adanya interaksi antara mahasiswa dengan budaya maupun warga setempat (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023). Keberhasilan diplomat, pengusaha, pekerja sosial, mahasiswa, dosen di suatu negara lain ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengatasi masalah perbedaan simbol budaya.

Tanpa pemahaman antar budaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustrasi bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka. Dengan mempelajari makna simbol dari budaya negara lain, sebenarnya kita mempelajari budaya kita sendiri. Tanpa adanya pengetahuan mengenai pemaknaan simbol dari budaya orang lain, perbedaan di antara kelompok sering dianggap sebagai

kecurigaan dan menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tentang fenomena pemakaian simbol kultural beberapa mahasiswa Indonesia alumni pesantren yang menempuh pendidikan di Rusia. Serta bagaimana manajemen makna ketika mahasiswa alumni pesantren berinteraksi dan mampu menghadapi hambatan dari pemakaian simbol tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pemakaian simbol membutuhkan pemahaman seseorang terhadap budaya dan lingkungan yang baru ia tempati. Mahasiswa alumni pesantren Indonesia memiliki latar belakang pemakaian yang berbeda akan simbol ketika berinteraksi dalam koordinasi manajemen makna ketika hidup di Rusia. Mahasiswa yang belum bisa beradaptasi dengan kebudayaan baru akan mengalami kegelisahan karena perbedaan simbol budaya tersebut berbeda dengan keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Mahasiswa alumni pesantren tidak bisa melaksanakan praktek keagamaan yang menjadi simbol Islam di Rusia karena stigma buruk pada masyarakat muslim. Terjadi kesenjangan seharusnya mahasiswa alumni pesantren bisa melakukan praktek keagamaan di manapun berada karena menjadi hak sepenuhnya sebagai seseorang yang beragama meskipun hidup di negara mayoritas non-muslim.

Hal tersebut diperkuat dengan teori interaksionisme simbolik yang membahas tentang interaksi manusia ditandai dengan adanya pemberian simbol melalui gerakan tubuh yang mengandung makna. Makna tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun makna menjadi produk sosial karena serangkaian makna berguna bagi individu untuk memahami lingkungan. Setiap individu harus melewati proses adaptasi ketika berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dengannya.

Proses pemakaian simbol budaya akan terjadi secara dinamis dan berkembang. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, makna simbol tidak dianggap statis, namun terbentuk melalui interaksi sosial. Mahasiswa akan dihadapkan pada simbol kebudayaan yang berbeda seperti kebiasaan, bahasa, gestur, dan nilai yang dipercayai. Lebih lanjut, *Coordinated Management of Meaning* memberikan perspektif lebih kompleks terkait proses pemakaian simbol, yakni pentingnya

koordinasi makna dalam interaksi. Berinteraksi dengan orang asing memicu mahasiswa mengalami miskomunikasi dan rasa tidak nyaman apabila pemaknaan simbol yang ia percayai sebelumnya berbeda dengan lingkungan baru dan tidak memprediksi bagaimana respon dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul suatu rumusan masalah yaitu bagaimana pemaknaan simbol dan koordinasi manajemen makna mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan simbol dalam koordinasi manajemen makna yang dilakukan mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Peneliti ingin mengimplementasikan dua teori komunikasi dari Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead) dan *Coordinated Management of Meaning* (W. Bernett Pearce). Melalui Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada bahasan tentang adaptasi budaya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembaca agar dapat mengetahui pemaknaan simbol ketika berinteraksi apabila dihadapkan dalam situasi kebudayaan yang berbeda. Serta pembaca bisa mengetahui bagaimana proses manajemen pemaknaan simbol budaya pada lingkungan yang baru dilihat menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat umum terkait pemaknaan simbol ketika berinteraksi agar mengurangi terjadinya miskomunikasi ketika berinteraksi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui, memahami dan menggambarkan tindakan sosial yang bermakna (Sekaran, 2016: 28). Paradigma interpretif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi pemaknaan simbol dan koordinasi manajemen makna yang dialami oleh mahasiswa alumni pesantren Indonesia di Rusia (Tracy, 2013: 40).

Menurut Schutz, fenomenologi adalah realitas “di luar sana” yang kita amati. Orang-orang menggambarkan dunia mereka bukan “sebagaimana adanya” tetapi “seperti yang mereka pahami”. Ahli fenomenologi lainnya seperti Whyte juga berpendapat bahwa orang-orang jalanan menggambarkan kehidupan geng mereka sebagaimana yang masuk akal bagi mereka. Fenomenologi didefinisikan sebagai cara melihat atau mengamati suatu peristiwa menggunakan cara pandang dari orang yang mengalami (Baxter & Babbie, 2012: 58).

1.5.2 State of The Art

State of the art penelitian ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik *Pemaknaan Simbol dan Manajemen Makna Mahasiswa Alumni Pesantren di Rusia*. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai panduan melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang termuat dalam jurnal penelitian.

- A. Penelitian pertama berjudul ***Developing Literacy or Focusing on Interaction: New Zealand Students Strategic Efforts Related to Chinese Language Learning During Study Abroad in China*** yang dilakukan oleh Gong Yang Frank dkk pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya strategis sekelompok mahasiswa Selandia Baru yang melakukan pembelajaran Bahasa Mandarin selama menempuh pendidikan di Tiongkok melalui lensa identitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara semi struktur pada mahasiswa yang berasal dari

New Zealand. Penelitian ini menggunakan konsep pada teori sosiokultural untuk mengetahui identitas pembelajar dan pembelajaran bahasa berdasarkan pengalaman pembelajar dalam konteks pembelajaran. Akan tetapi, mahasiswa internasional di Tiongkok menjadi salah satu pembelajar bahasa yang paling kurang diteliti yang menyatakan bahwa makhluk sosial biasanya berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa imajinasi identitas mahasiswa memiliki kaitan erat dengan upaya pembelajaran strategis pada interaksi di lingkungan sekitar (Yang dkk., 2021).

- B. Penelitian kedua berjudul ***Australia as The Destination for Study Abroad: International Students Mobility*** yang dilakukan oleh Luis Miguel Dos Santos, Ho Fai Lo, dan Ching Ting Tany Kwee pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi motivasi dan alasan mengapa mahasiswa internasional pascasarjana Tiongkok memutuskan untuk kembali ke Australia setelah pemerintah Australia secara resmi membuka kembali perbatasan untuk pendidikan tatap muka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara semi struktur pada 20 mahasiswa internasional pascasarjana Tiongkok. Penelitian ini menggunakan teori social cognitive career dan *motivation theory* yang membahas tentang proses adaptasi, tahap, dan faktor yang mempengaruhi adaptasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa pertimbangan finansial, akademis, dan pribadi secara signifikan memiliki andil dalam proses pengambilan keputusan mahasiswa. Meskipun mahasiswa tidak berasal dari latar belakang keluarga yang sama, namun banyak dari mereka memiliki pengalaman serupa. Terdapat kesamaan dalam pengalaman dan motivasi, keputusan, dan proses pengambilan keputusan, dan mobilitas (Dos Santos dkk., 2024).
- C. Penelitian ketiga berjudul ***From Linguistik Insecurity to Confidence: Language Emotion and Ideology in South Korean Study-Abroad Students Post Journey Reflections*** yang dilakukan oleh Jong Ah Lee dan In Chull Jang pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana emosi memediasi evaluasi pasca-perjalanan mahasiswa pada

pengalaman studi di luar negeri dan mengapa emosi tertentu dinilai dalam proses evaluasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data diperoleh melalui proses *forum group discussion* dan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini memberikan temuan bahwa ketidakamanan linguistik mahasiswa berasal dari ideologi merendahkan diri dan jenis bahasa Inggris yang digunakan di negara tuan rumah jarang diketahui olehnya. Namun mereka mengakui bahwa lingkungan berbahasa Inggris dan peningkatan kesadaran akan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan membantu mereka mengatasi ketidakpastian ketika berinteraksi. Dalam proses ini, mahasiswa menghargai peningkatan kepercayaan diri yang dialaminya (Lee & Jang, 2023).

- D. Penelitian keempat berjudul ***Unpacking Identity Construction and Negotiation: A Case Study of Chinese Undergraduate Students Social and Academic Experiences While Studying Abroad*** yang dilakukan oleh Yanling Cai, dkk pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi dan negosiasi identitas mahasiswa Tiongkok yang belajar di luar negeri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara semi struktur pada mahasiswa Tiongkok yang menempuh pendidikan di luar negeri. Penelitian ini menggunakan teori negosiasi identitas guna mengeksplorasi agensi, investasi, dan konstruksi pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini memberikan temuan bahwa mahasiswa mengalami rekonstruksi identitas dengan berinvestasi pada sumber daya dan praktik linguistik mereka. Selain itu, pengalaman studi di luar negeri memungkinkan mereka mengembangkan cara baru untuk berinvestasi dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa, sebagian mengubah sikap bahasa mereka terhadap aksen dan menegosiasikan identitas mereka melalui konflik antarbudaya yang memengaruhi rekonstruksi identitas yang mereka bayangkan sebelumnya sebagai penutur asli bahasa Inggris (Cai dkk., 2022).
- E. Penelitian kelima berjudul ***Ideological Becoming Through Study Abroad: Multilingual Japanese Students in Turkey*** yang dilakukan oleh Isil Erduyan

dan Emre Murat Bozer pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ideologi terbentuk di ketiga bahasa yang digunakan dalam repertoar mahasiswa dalam pengalaman belajar di luar negeri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara semi struktur pada 25 mahasiswa Jepang multibahasa yang studi di Turki. Penelitian ini menggunakan teori *translanguaging* sebagai teori bahasa yang memberikan informasi tentang perilaku linguistik yang disebut sebagai ruang *translanguaging*. Penelitian ini memberikan temuan bahwa ideologi menjadi fokus pada mahasiswa yang belajar di luar negeri menyangkut berbagai bahasa di mana berperan aktif dengan menggambarkan berbagai skala waktu kehidupan mereka (Erduyan & Murat Bozer, 2022).

- F. Penelitian ketiga berjudul ***Birds of a Feather End Up Flocking Together When Studying Abroad. Can a University Bridge the Cultural Differences that Challenge Friendships Between Pacific Island Students and New Zealand Students?*** yang dilakukan oleh Franco Vaccarino, Angela Feekery dan Vivita Matanimeke pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan dan wawasan dalam mengembangkan persahabatan antar budaya antara mahasiswa internasional Kepulauan Pasifik yang menempuh pendidikan di Selandia Baru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data diperoleh melalui proses *forum group discussion* dan wawancara semi terstruktur pada 25 siswa dari berbagai Kepulauan Pasifik yang menempuh pendidikan di Selandia Baru. Penelitian ini memberikan temuan bahwa menyoroiti tantangan utama yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Keunikan penelitian ini bahwa mahasiswa internasional Kepulauan Pasifik menyadari bahwa universitas berada dalam posisi utama untuk memperjuangkan dan mempromosikan intervensi untuk membantu mahasiswa internasional dan domestik agar terlibat pada pemahaman budaya (Vaccarino dkk., 2021).

Dari keenam penelitian yang telah dijabarkan di atas, ditemukan bahwa akumulasi dalam temuan secara komprehensif menawarkan wawasan tertentu tentang proses pemaknaan simbol individu ketika hidup di lingkungan baru. Namun, tinjauan literatur penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan dalam penelitian tertentu masih ada. Studi empiris pada bidang ini masih banyak dibatasi pada ruang lingkup yang memiliki konteks permasalahan pemaknaan simbol yang berbeda. Kesamaan dalam penelitian ini ada pada tahap adaptasi budaya ketika berinteraksi di lingkungan baru. Literatur memberikan hasil bahwa salah satu faktor utama yang menciptakan pemaknaan simbol terhadap budaya *host culture* adalah pengetahuan awal tentang nilai yang dibawa dari daerah asal. Kurangnya penelitian yang menjelaskan pemaknaan simbol yang dialami individu ketika menemukan perbedaan antara budaya dari daerah asal dan daerah baru ketika melalui tahap koordinasi manajemen makna merupakan celah yang harus segera dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pemaknaan simbol mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia dengan koordinasi manajemen makna berdasarkan nilai latar belakang sebelumnya.

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 Interaksionisme Simbolik

Komunikasi individu dalam masyarakat memiliki proses interaksi yang ditandai dengan adanya pemberian simbol melalui gerakan tubuh, seperti suara dan gerakan isyarat fisik yang mengandung makna. Interaksionisme simbolik menekankan pada tindakan dan interaksi manusia dalam analisis terhadap kehidupan sosial (Littlejohn dkk., 2017: 438). Dalam komunikasi, sesama individu juga berinteraksi dengan pemberian simbol secara sadar dengan memberikan gerakan tubuh atau ekspresi tubuh. Interaksi tersebut dikembangkan melalui simbol yang mereka ciptakan dan dipahami bersama. (Littlejohn dkk., 2017: 439). Hal tersebut menjadi simbol budaya seseorang seperti pakaian, kebiasaan, bahasa, etika, nilai, dan sebagainya.

George Herbert Mead, filsuf dari *Chicago University* yang mengemukakan teori Interaksionisme Simbolik. Ia mengungkapkan bahwa interaksionisme

simbolik didasarkan pada pandangan *behaviorisme*, namun ia menentang *behaviorisme* radikal yang menyebutkan apabila perilaku yang dilakukan individu merupakan hal yang bisa diamati. Hal tersebut didefinisikan sebagai hanya mengamati dan mempelajari perilaku manusia tanpa melibatkan mental yang tersembunyi dan hanya melihat secara objektif dari luar. Namun Mead mendasarkan interaksionisme simbolik pada *behaviorisme* sosial yang diciptakan berdasarkan teori evolusi Darwin bahwa organisme hidup secara berkelanjutan, terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan terus menerus.

Mead mencirikan karakteristik dari interaksionisme simbolik adalah ketika berlangsung hubungan komunikasi antar individu dengan menggunakan simbol yang mereka ciptakan, mereka mengambil peran masing-masing disebut dengan proses interaksi indikasi – interpretasi (Littlejohn dkk., 2017: 438). Indikasi oleh aktor pertama harus menyesuaikan aktor kedua agar bisa dipahami maknanya, begitupun sebaliknya. Atas dasar interpretasi, aktor kedua membangun indikasinya sendiri kemudian dalam momen berikutnya aktor pertama menafsirkan indikasi tersebut dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung dan berkelanjutan.

Asumsi dasar atau landasan berpikir dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Makna tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun makna menjadi produk sosial karena serangkaian makna berguna bagi individu untuk memahami lingkungan (Littlejohn dkk., 2017: 438). Dalam berinteraksi, Mead berpendapat bahwa *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *society* (masyarakat) tak dapat dipisahkan karena saling menentukan.

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran bukan hanya fenomena psikis individual, namun lahir dari interaksi sosial yang memahami makna melalui simbol (Littlejohn dkk., 2017: 438). Proses berpikir tidak berarti hanya menggantungkan pada orang lain, namun interaksi sosial menyediakan gudang makna agar aktor melakukan percakapan internal atau pemaknaan dengan dirinya sendiri.

b. *Self* (Diri)

Cooley menyebutkan bahwa diri seseorang merupakan produk dari interaksionisme sosial dengan memantulkan kondisi yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya. Mead menambahkan bahwa hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri. Individu mampu mengembangkan konsep diri berdasarkan percakapan batin dengan diri sendiri setelah melakukan interaksi (Littlejohn dkk., 2017: 438). Dengan demikian, *self* tidak bisa terlepas dari orang lain karena mereka saling melengkapi.

c. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat adalah hasil dari interaksi manusia yang memikirkan, menyeleksi, dan memodifikasi makna dalam interaksi dengan orang lain (Littlejohn dkk., 2017: 439). Individu tersebut menyelaraskan tindakan mereka dengan apa yang dilakukan orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan simbol bahasa yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadi komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antara satu dengan yang lainnya (Derung, 2017). Komunikasi murni bisa terjadi dalam masyarakat apabila simbol dipahami masing-masing pihak, dan masing-masing pihak juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Kesimpulan utama teori interaksionisme simbolik adalah kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.

1.5.3.2 *Coordinated Management of Meaning (CMM)*

Komunikasi adalah proses relasional dalam menciptakan makna dan menafsirkan tindakan yang memunculkan respons. Teori CMM pertama kali diperkenalkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1978 yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana seorang individu

memberikan makna pada suatu pesan (Littlejohn dkk., 2017: 101). Beberapa asumsi dalam teori CMM adalah:

1. Manusia hidup dalam komunikasi

Semua tindakan manusia selalu berdampingan dalam proses komunikasi, bahkan tindakan diam mengandung pesan dan memiliki makna tersendiri. Komunikasi adalah tentang manajemen makna yang terkoordinasi, sebagai proses yang memungkinkan individu untuk membuat dan mengelola realitas sosial.

2. Manusia saling menciptakan komunikasi

Setiap tindakan manusia selalu menciptakan realitas yang akan dimaknai oleh orang lain. Makna yang diciptakan melalui realitas dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman individu.

Tiga proses dasar yang membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial diciptakan melalui percakapan antara lain:

Koherensi

Merupakan proses membuat dan mengelola makna melalui bercerita. Menurut West dan Turner (2007:115) menyebutkan 6 hierarki makna yang terorganisasi yaitu:

- a. *Isi*: Berhubungan dengan data dan informasi pembicaraan selama komunikasi. Isi tersebut merupakan bangunan dasar dari bahasa apapun yang digunakan. Namun, hanya dari isi tidak cukup untuk membangun makna dalam komunikasi.
- b. *Tindak tutur*: Tindakan yang dilakukan dengan berbicara, meliputi pujian, hinaan, janji, ancaman, pernyataan dan pertanyaan. Teori CMM mengacu pada teori tindak tutur kepada kategori yang berbeda dari jenis suara dan ucapannya (Griffin dkk., 2019: 75).
- c. *Episode*: Situasi yang diciptakan oleh orang-orang dalam percakapan. Ide dasar dari rangkaian episode adalah bahwa isi/konten yang sama dapat diberi makna yang berbeda ketika digunakan pada situasi yang berbeda (Littlejohn dkk., 2017: 102).
- d. *Hubungan*: Tindakan berbicara menghubungkan individu satu sama lain melalui percakapan. Ide dasar rangkaian dalam hubungan ini merupakan

dinamika yang menghubungkan dua (atau lebih orang) selama berkomunikasi.

- e. *Diri (self)*: Konsep diri adalah gagasan individu tentang siapa diri mereka. Ide dasar teori CMM adalah menggambarkan ‘self’ sebagai ‘naskah untuk siapa kita’ atau naskah kehidupan peran seseorang dalam memainkan film kehidupan.
- f. *Budaya*: Seperangkat aturan untuk bertindak dan berbicara yang mengatur apa yang kita pahami menjadi normal dalam episode tertentu.

Koordinasi

Konsep koordinasi dilakukan dalam rangka mengkoordinasikan setiap kata dan tindakan yang dilakukan. Hal ini didasarkan fakta bahwa tindakan individu tidak berdiri sendiri dalam komunikasi. Para komunikator ketika berinteraksi tidak perlu menafsirkan peristiwa tertentu dengan cara yang sama, tetapi mereka berdua harus merasakannya apa yang terjadi sebagai sesuatu yang masuk akal (Littlejohn dkk., 2017: 102). Orang dapat memiliki koordinasi yang sangat memuaskan tanpa perlu berbagi makna yang sama.

Misteri

Konsep komunikasi yang mengandung pemahaman bahwa tidak semua konsep dalam komunikasi bisa dijelaskan dengan detail. Terkadang, individu juga merasa tidak dapat menemukan konteks atau serangkaian aturan untuk memahami suatu keadaan yang disebut dengan misteri.

Prinsip utama teori CMM dikategorikan menjadi *makna dan tindakan, koordinasi dan bercerita* (Littlejohn dkk., 2017: 101).

Makna dan tindakan

Individu melakukan dua tindakan ketika berkomunikasi, yaitu melakukan pemaknaan dan tindakan. Dua hal tersebut saling terkait, makna memberikan arahan pada tindakan dan tindakan akan menciptakan sebuah makna tertentu. Awalnya konteks dipahami dalam hierarki, namun konteks dapat berubah dan dipahami sesuai dengan konteks tindakan. Dengan demikian, konteks bersifat cair dan dinamis. Teori CMM menjelaskan makna dan tindakan sesuai dengan aturan,

yakni pedoman yang membantu seseorang untuk menetapkan makna dan mengambil tindakan (Littlejohn dkk., 2017: 102).

- a. Aturan makna: Aturan konstitutif, yang membantu menjawab pertanyaan apa yang sedang terjadi.
- b. Aturan tindakan: Aturan regulatif, yaitu aturan yang menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Ketika berinteraksi, individu tidak pernah bisa memastikan aturan apa yang digunakan oleh lawan bicaranya untuk menentukan makna dan tindakan (Littlejohn dkk., 2017: 103). Dalam CMM, kekuatan makna dan tindakan merupakan kekuatan logis yang muncul dalam konteks yang menonjol. Kekuatan logika adalah hubungan kognitif antara makna dan tindakan. Empat jenis gaya logika yakni: *Gaya prefiguratif, kekuatan kontekstual, kekuatan implikatif, kekuatan praktis*.

Koordinasi

Koordinasi adalah proses di mana dua atau lebih komunikator mengatur makna dan aksi mereka menjadi pola yang dapat dipahami bagi mereka. Ketika individu bertindak, maka orang lain harus menafsirkan makna dari tindakan tersebut. Koordinasi bisa jadi sulit dalam situasi baru, dengan mitra baru, atau dalam situasi yang tidak terduga. Tugas dasar semua komunikasi adalah mempertahankan tingkat koordinasi tertentu (Littlejohn dkk., 2017: 103). Pearce dan Cronen berpendapat bahwa orang-orang dapat menyelaraskan kisah yang mereka jalani tanpa menyetujui makna kisah yang mereka ceritakan (Griffin dkk., 2019: 70).

Bercerita

Bercerita adalah upaya seseorang untuk membingkai pengalaman yang dimiliki dan disampaikan kepada orang lain. Bercerita dapat menciptakan suatu konteks, membangun makna, dan menentukan tindakan. Jika dua komunikator berbagi cerita tentang apa yang terjadi, mereka memiliki semacam koherensi bersama atau saling pengertian yang biasanya mengarah pada tingkat koordinasi yang tinggi (Littlejohn dkk., 2017: 103). LUUUTT adalah akronim untuk memberi label pada tujuh jenis cerita yang diidentifikasi. Inti dari model LUUUTT adalah bukan untuk 'menemukan cerita yang benar', namun untuk memperluas kesadaran individu tentang dunia yang sangat rumit. Enam identifikasi dalam model LUUUTT antara

lain: *Cerita hidup (stories lived)*, *Cerita tidak terungkap (stories untold)*, *Cerita tidak terdengar (stories unheard)*, *cerita tidak diketahui (stories unknown)*, *cerita yang dikatakan (stories told)*, *bercerita (storytelling)*. Dalam perspektif teori CMM, pola komunikasi dapat diubah dan diperluas sesuai dengan koordinasi makna dan tindakan yang dicapai dengan menceritakan dan mendengar cerita yang berbeda.

1.6. Operasionalisasi Konseptual

1.6.1 Makna Simbol dalam berinteraksi

Dalam penelitian ini diuraikan pemaknaan simbol mahasiswa ketika berinteraksi dalam proses adaptasi budaya. individu berinteraksi dengan pemberian simbol berupa ekspresi tubuh atau gerakan tubuh yang dilakukan dengan sadar. Interaksi tersebut berkembang melalui simbol yang mereka ciptakan dan dipahami bersama. Hal tersebut menjadi simbol budaya bagi seseorang seperti pakaian, kebiasaan, bahasa, etika, nilai, dan sebagainya. Mahasiswa alumni pesantren Indonesia memiliki pemaknaan yang terbentuk dari pengalaman hidup selama di pesantren, sehingga karakter dan nilai yang dipercayai berbeda dengan mahasiswa Indonesia pada umumnya.

Konsep Islam Nusantara diwariskan sebagai bentuk Islam yang mengakar pada tradisi lokal dan mengedepankan nilai toleransi. Islam Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ibadah ritual, namun juga menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan penghargaan pada keragaman budaya. Sejak dulu pesantren menjadi pilar penting dalam dunia pendidikan dan budaya Indonesia. Proses pembentukan budaya pada pesantren tidak terjadi secara instan, tetapi dibutuhkan waktu untuk penanaman nilai pada santri melalui lingkungan pesantren. Budaya pesantren menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berkembang di Indonesia. Banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh mahasiswa alumni pesantren ketika masuk di lingkungan baru. Mahasiswa berusaha menafsirkan simbol budaya Rusia ketika berinteraksi menggunakan kacamata budaya pesantren.

Dalam berinteraksi, *Mind*, *Self*, dan *Society* tidak dapat terpisahkan karena saling menentukan. Mahasiswa mempertahankan nilai pesantren yang mengakar

dengan memodifikasi agar bisa menyesuaikan pada kebudayaan Rusia. Proses berpikir mahasiswa tidak berarti hanya menggantungkan pada nilai kepesantrenan yang ia percayai, namun interaksi sosial menyediakan gudang makna agar mahasiswa mampu melakukan percakapan internal atau pemaknaan dengan dirinya sendiri. Makna tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun makna menjadi produk sosial karena serangkaian makna berguna bagi mahasiswa untuk memahami kebudayaan Rusia.

Untuk mencapai ‘diri’, mahasiswa berada ‘di luar dirinya’ agar bisa melihat dirinya sebagai objek yang direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. *Self* tidak bisa dipisahkan dari orang lain karena saling melengkapi. Nilai kepesantrenan dilepaskan oleh mahasiswa ketika berinteraksi karena diri seseorang merupakan produk dari pantulan kondisi yang dirasakan masyarakat kepadanya. Seiring proses transmisi nilai, juga dilakukan pemberian makna yang mendalam agar mahasiswa bisa menempatkan integritas antara nilai kehidupan dan nilai kepesantrenan sesuai dengan kondisi lingkungan Rusia yang sedang dihadapinya.

1.6.2 Manajemen Makna dan Tindakan

Komunikasi lintas budaya dialami oleh mahasiswa alumni pesantren yang bermigrasi dari Indonesia ke Rusia yang memiliki perbedaan dalam berbagai simbol, seperti simbol agama, budaya, sosial, akademik, dan sebagainya. Rasa cemas, gelisah, dan takut adalah hal yang lumrah ketika seseorang berpindah ke tempat yang memiliki kebudayaan dan rutinitas yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Miskomunikasi dan disinformasi merupakan hambatan komunikasi yang dirasakan oleh mahasiswa apabila komunikasi tidak berjalan dengan efektif karena makna yang mengarahkan pada tindakan tidak sesuai dengan tujuan komunikasi. Sebagai pendatang, mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan Rusia agar memiliki keterampilan berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tersebut.

Mahasiswa yang kurang menguasai bahasa Rusia yang menggunakan alfabet Kiril akan kesulitan memberikan pemaknaan sesuai dengan konteks isi yang dimaksud oleh masyarakat Rusia. Penulisan alfabet kiril berbeda dengan alfabet latin pada umumnya. Sebagian besar bentuk huruf kiril tidak familiar, meskipun

terdapat huruf yang sama dengan alfabet latin pelafalan yang digunakan berbeda. Contohnya Huruf 'B' terlihat seperti huruf 'B' pada alfabet latin, namun pada alfabet Rusia dibaca sebagai 'V'. Makna akan mengarah pada tindakan, dan tindakan akan memunculkan makna selanjutnya. Proses pemberian makna dan tindakan tersebut tidak membutuhkan pemaknaan yang sama antara mahasiswa dan masyarakat Rusia untuk mencapai komunikasi efektif.

Situasi pembelajaran di kelas biasanya membutuhkan koordinasi makna ketika pengajar memberikan materi kepada siswanya. Selain itu, beberapa aktivitas pembelajaran terkadang juga dibentuk kelompok belajar agar memberikan kesempatan sebagai tutor sebaya. Akan dilihat bagaimana proses dari makna dan tindakan yang akan dilakukan oleh mahasiswa Indonesia ketika menafsirkan tindakan dari respon pengajar dan mahasiswa Rusia ketika proses pembelajaran berlangsung. Apakah dan dosen pengajar memberikan toleransi untuk memberikan pemahaman berulang atau menjelaskan menggunakan bahasa inggris yang lebih mudah dipahami apabila mahasiswa Indonesia kesulitan dalam memahami konteks isi yang dimaksud.

Proses pemberian makna oleh mahasiswa diciptakan sesuai dengan konstruksi sosial dari faktor pengalaman hidup dari negara asal dan pengetahuan tentang kebudayaan dan demografi Rusia. Masyarakat Rusia memegang teguh pentingnya tradisi, seperti perayaan hari besar dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Simbol keagamaan yang berperan besar di Rusia adalah keberadaan Gereja Ortodoks yang secara rutin melakukan perayaan pada hari penting. Misalnya Perayaan pra-paskah yaitu *Maslenitsa* yang diberikan simbol memakan *blini* atau panekuk tipis, yang melambangkan perpisahan dengan musim dingin dan menyambut kedatangan musim semi. Mengingat sekitar 75% masyarakat Rusia menganut agama Kristen Ortodoks, maka akan dilihat bagaimana manajemen pemaknaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh mahasiswa alumni pesantren Indonesia pada kebudayaan simbol agama. Pengumpulan informasi sebanyak mungkin akan memberikan kemudahan mahasiswa dalam menghadapi kebudayaan Rusia yang beragam.

Menyajikan teh adalah simbol utama masyarakat Rusia dalam menyambut tamu, baik dalam situasi formal maupun non-formal. Tradisi minum teh dianggap sebagai nilai dari kehidupan sosial karena merupakan cara untuk mempererat hubungan dan simbol dari keramahan. Umumnya, masyarakat Rusia mengonsumsi teh hitam meskipun teh hijau juga tak kalah populer. Teh dengan aroma kuat dan rasa yang pekat menjadi pilihan utama masyarakat Rusia karena mereka menyukai rasa yang tajam. Selain itu, tradisi minum teh juga dipercaya dapat mempererat hubungan spiritual karena selama perayaan paskah atau natal ortodoks, teh menjadi bagian yang tidak boleh dilewatkan.

Penggunaan *Samovar* atau wadah khusus dianggap sebagai simbol budaya Rusia. Bagi mahasiswa alumni pesantren Indonesia, tradisi minum teh sudah menjadi hal yang tidak asing karena di Indonesia ketika menyambut tamu juga dilakukan hal serupa. Oleh karena itu akan dilihat bagaimana tindak tutur yang dilakukan mahasiswa dalam situasi yang menggambarkan diri mereka berdasarkan pengalaman pada negara asal. Kebudayaan Rusia memberikan aturan kepada mahasiswa untuk bertindak dan mengatur apa yang mereka pahami menjadi hal yang dinormalisasi dalam interaksi tertentu. Penggunaan aturan konstitutif dan aturan regulatif mampu membantu mahasiswa apabila ada pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa dan mereka harus memahami untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Koordinasi makna dan tindakan memiliki kekuatan logis karena berkaitan dengan aspek kognitif mahasiswa. Akan tetapi, ketika mahasiswa memahami peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikumpulkan, masih terdapat komunikasi yang belum bisa dipahami dan tidak bisa dijelaskan dengan detail. Mahasiswa tidak bisa menemukan konteks dan memahami serangkaian aturan pada suatu realitas sosial. Misalnya karakteristik masyarakat Rusia masih menganut sistem kolektif dan cara masyarakat Rusia dalam berinteraksi memandang sebuah negara masih dipengaruhi oleh sistem Soviet. Realitas sosial tersebut dirasakan oleh mahasiswa namun tidak bisa memahami konteks dari karakteristik masyarakat Rusia. Adanya kelompok PERMIRA menjadi fasilitator bagi mahasiswa alumni pesantren Indonesia untuk membingkai

pengalaman dari realitas sosial yang dirasakan untuk membangun makna dan menentukan tindakan melalui bercerita.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian diperlukan agar mengarahkan pada fokus kajian dari apa yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis tipe penelitian deskriptif kualitatif. Cresswell (2018) mendefinisikan deskriptif kualitatif sebagai tipe penelitian yang mengeksplorasi perspektif melalui pengalaman partisipan, meneliti proses dari waktu ke waktu, dan memperoleh informasi mendetail partisipan di beberapa lokasi penelitian (Cresswell W. & Poth N., 2018: 58). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus untuk mendeskripsikan pola daripada menjawab pertanyaan pada permasalahan penelitian. Bertujuan utama untuk ‘menggambarkan realita’ atas jawaban pertanyaan siapa, kapan, di mana dan bagaimana. Penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan asumsi yang menginformasikan masalah penelitian dengan membahas makna yang diberikan partisipan atau kelompok pada masalah sosial.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan pengalaman partisipan sebagai alat untuk memahami fenomena politik, sosial budaya, dan sejarah tempat pengalaman itu terjadi. Fenomenologi hadir atas gagasan J.E Husserl, filsuf yang berfokus pada penggambaran kesamaan semua partisipan saat mengalami suatu fenomena. Tujuan utama fenomenologi untuk mereduksi pengalaman individu dengan suatu fenomena menjadi esensi universal atau kembali pada pemahaman hakikat itu sendiri. Fenomenologi didefinisikan fenomenologi sebagai metode pemikiran untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sistematika kritis, langkah logis, dan tidak dogmatis pada prasangka pribadi (Cresswell W. & Poth N., 2018: 121). Peneliti akan mengamati proses pemaknaan simbol interaksi mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Rusia. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat pemaknaan diri mahasiswa

yang menempuh pendidikan di luar negeri dan mengenal lebih dalam tentang budaya di Rusia.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan lokasi atau tempat penelitian akan dilakukan. Situs penelitian dapat berupa tempat fisik atau wilayah geografis yang relevan dengan penelitian *Pemaknaan Simbol dan Manajemen Makna Mahasiswa Alumni Pesantren yang Menempuh Pendidikan di Rusia*. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Moskow, Novosibirsk dan Saint Petersburg, Rusia. Wilayah tersebut dipilih karena mahasiswa alumni pesantren Indonesia sebagai subjek penelitian bertempat tinggal di sana.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah objek, kelompok atau individu yang menjadi fokus utama untuk diamati guna memperoleh data yang menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel tujuh mahasiswa alumni pesantren Indonesia. Sampel tersebut berasal dari Pulau Jawa yang merupakan alumni Pesantren Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pacet, Mojokerto dan Pondok Modern Gontor dengan sebaran menempuh pendidikan di beberapa Universitas Rusia mendalami keilmuan teknik kimia, teknik dirgantara, dan kedokteran. Kelima subjek tersebut berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berusia 20 - 24 tahun. Pemilihan subjek penelitian penting karena mereka akan memberikan data primer yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.7.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan peneliti melalui sumber asli subjek penelitian. Data primer diperoleh melalui metode observasi, survei, wawancara dan eksperimen (Sekaran, 2016: 38). Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui *in-depth interview* (wawancara mendalam) pada subjek penelitian yaitu mahasiswa alumni pesantren Indonesia yang menempuh pendidikan di Rusia. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman panduan wawancara agar bisa mendapatkan hasil wawancara sesuai dengan tujuan.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari beberapa sumber seperti publikasi ilmiah, buku, statistik pemerintah, dan database *online*. Data sekunder berfungsi untuk mendukung dan memberikan pandangan tambahan pada penelitian dan untuk membandingkan dengan hasil data primer. Pada penelitian ini, data sekunder didapat melalui jurnal penelitian, publikasi ilmiah, buku, surat kabar, statistik pemerintah yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian *Pemaknaan Simbol dan Manajemen Makna Mahasiswa Alumni Pesantren Indonesia yang Menempuh Pendidikan di Rusia*.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan penelitian namun tidak terlalu terstruktur (*semi structured interview*) yang memungkinkan penemuan tema baru (Cresswell W. & Poth N., 2018: 230). Hal ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Ketika wawancara berlangsung dilakukan perekaman atas seizin subjek penelitian, guna ditranskrip dan memastikan penyempurnaan lebih lanjut dalam tahap analisis data.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman individu dalam memahami dan memberi makna suatu fenomena (Smith dkk., 2008: 83). Beberapa tahapan analisis data menggunakan IPA meliputi:

a. Membaca dan Mengenali Data (*Reading and Re-Reading*)

Membaca transkrip wawancara dan catatan penelitian berulang kali bertujuan agar mampu mendalami pengalaman partisipan secara mendalam.

b. Membuat Catatan Awal (*Initial Noting*)

Melakukan identifikasi pada pengalaman partisipan dengan mencatat kalimat atau konsep yang menarik. Proses ini membantu untuk memahami bagaimana partisipan membangun makna pada pengalaman yang dialaminya.

c. Mengembangkan Tema yang Muncul (*Developing Emergent Themes*)

Berdasarkan catatan awal bisa diidentifikasi tema superordinat yang muncul untuk bisa diperdalam. Tema tersebut diambil juga berdasarkan interpretasi peneliti terhadap makna yang terkandung pada narasi pengalaman partisipan.

d. Menghubungkan Tema dan Menganalisis Struktur Data (*Connecting Themes Across Cases*)

Tema superordinat yang sudah diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan kategorisasi guna mencari tau keterkaitan antara satu tema dengan tema yang lain. Proses ini dilakukan untuk membangun tema induk yang lebih jelas.

e. Menganalisis Kasus Selanjutnya (*Continuing the Analysis with Other Cases*)

Langkah yang sudah dilakukan diterapkan pada transkrip partisipan lain karena tiap partisipan memiliki peluang perbedaan atau kesamaan pengalaman.

f. Menulis Laporan dan Interpretasi (*Writing Up and Interpretation*)

Hasil analisis tiap pengalaman partisipan menghasilkan temuan pola yang lebih luas dan keterkaitan antar partisipan. Hasil tersebut kemudian dikaitkan dengan teori atau literatur yang relevan dengan fenomena pengalaman partisipan.

1.7.7 Kualitas Data

Cresswell (2013) mendefinisikan *Goodness Criteria* sebagai standar evaluasi atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif maupun kuantitatif demi memastikan keabsahan, keandalan, dan kredibilitas hasil penelitian (Rahardjo, dkk. 2024: 43). *Goodnes Criteria* terletak pada dua aspek yaitu *pertama*, menjaga integritas penelitian dan memastikan hasil yang dapat diandalkan serta relevan. *Kedua*, memastikan hasil penelitian menyumbangkan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan praktis. Guba dan Lincoln (1994) dalam mengevaluasi penelitian kualitatif mengusulkan empat kriteria, antara lain:

a. *Credibility*

Temuan dilakukan dengan memastikan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan standar praktik yang baik dan hasil penelitian telah dikonfirmasi oleh subjek penelitian yang diteliti (Tracy, 2013: 235).

b. Transferability

Sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada eksplorasi mendalam tentang karakteristik individu atau sekelompok tertentu, tetapi juga perlu mengeksplorasi sejauh mana temuan tersebut dapat diterapkan di situasi lain.

c. Dependability

Pendekatan 'audit' guna memastikan catatan lengkap dari seluruh proses penelitian. Peneliti lain berperan sebagai pemeriksa yang memastikan bahwa prosedur telah diikuti dengan tepat.

d. Confirmability

Memastikan bahwa peneliti bertindak dengan itikad baik selama penelitian dan temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi atau kecenderungan teoretis.